

Konsumsi dan Strategi Pemenuhan Kebutuhan Beras pada 2015 di Jawa Barat

Iskandar Ishaq

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Barat

Jl. Kayuambon No. 80 Lembang 40391

Abstract

Rice is an important food crop in West Java. It provides employment to 2.5 million farm households and another 2.7 million farm laborers. Presently, production of rice is sufficient to feed the population in the province of 42.2 million people and even there is one million ton of rice surplus. In 2015 West Java province will have 40.6 million inhabitants, requiring about 6.8 million ton of rice grain, or equivalent to 10.8 million ton of dry paddy. To meet the demand, it requires 1.93 million ha of rice to be planted annually, which is larger compare with the area of the present farm lands. To overcome this shortage, four strategies are suggested, namely: (1) increases the productivity of wet land and upland rice, (2) increases the planting intensity on irrigated and rainfed farm lands, (3) expanding upland rice cultivation on the newly planted estate crops and forest tree lands, (4) improves post harvest handling to reduce losses. Harmonious coordination among all stake holders in various government levels is required in order to implement such strategy. A good working relation between research institutes and agriculture extension is also needed to promote the adoption of appropriate adaptive technologies.

Keywords: rice grain, consumption, production, strategy.

Abstrak

Provinsi Jawa Barat adalah salah satu sentra produksi utama padi dengan kontribusi 17,6% terhadap produksi padi nasional. Usahatani padi merupakan mata pencaharian pokok bagi sekitar 2,5 juta keluarga petani pemilik-penggarap dan 2,7 juta buruh tani, sehingga padi berperan penting dalam perekonomian Jawa Barat. Produksi padi di Jawa Barat, selain mampu memenuhi kebutuhan beras bagi 42,2 juta penduduk, juga memberikan surplus beras lebih dari 1 juta ton bagi penduduk di luar provinsi ini. Pada tahun 2008, jumlah penduduk Jawa Barat dilaporkan 40.588.978 jiwa dengan laju pertumbuhan 1,54% per tahun dan tingkat konsumsi beras rumah tangga total 145,5 kg/kapita/tahun. Pada tahun 2015 kebutuhan beras di Jawa Barat diperkirakan 6,80 juta ton atau setara dengan 10,8 juta ton gabah kering giling (GKG). Dengan produktivitas rata-rata padi 5,6 t/ha GKG, diperlukan areal panen seluas 1,93 juta ha untuk mencapai produksi tersebut. Mengingat berbagai masalah dan kendala yang dihadapi dalam sistem produksi padi dewasa ini, diperlukan strategi yang tepat dan kerja keras dari para pemangku kepentingan terkait. Beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan antara lain (1) peningkatan produktivitas padi sawah dan padi gogo, (2)

peningkatan intensitas tanam, baik pada sawah irigasi maupun tadah hujan (3) peningkatan pemanfaatan lahan perkebunan dan kehutanan bagi pengembangan padi gogo, dan (4) penanganan pascapanen secara tepat guna menekan kehilangan hasil dan meningkatkan rendemen beras. Untuk itu diperlukan peningkatan koordinasi dan interaksi dari para pemangku kepentingan (*stakeholders*) mulai dari tingkat pusat sampai kecamatan, utamanya antara lembaga teknis, litbang, dan penyuluhan pertanian dalam mendukung penerapan teknologi maju.

Kata kunci: beras, konsumsi, produksi, strategi.

Beras mempunyai peran strategis dalam memantapkan ketahanan pangan, ekonomi, dan stabilitas politik nasional. Pengalaman yang terjadi pada tahun 1965-66 dan 1996-98 menunjukkan bahwa krisis ekonomi merupakan dampak dari lonjakan harga bahan pangan pokok dan berubah menjadi krisis politik yang berakhir dengan jatuhnya kekuasaan pemerintahan (Sumarno 2007). Menurut Arifin (1997), beras mempunyai kedudukan vital dan fatal. Vital, sebab beras adalah kebutuhan dasar penduduk Indonesia, sedangkan fatal apabila pasokannya defisit sehingga dapat dijadikan sebagai alat oleh kekuatan politik, baik bagi politik yang sedang berkuasa maupun tidak berkuasa. Oleh karena itu, beras selalu ditempatkan sebagai komoditas utama dalam penyusunan konsep dan implementasi kebijakan perekonomian Indonesia (Kasryno dan Pasandaran 1998). Melalui kebijakan swasembada beras yang dikembangkan berdasarkan definisi swasembada mutlak (*on trend*) dalam kurun waktu tertentu dan swasembada proporsional yang memenuhi 90-99% kebutuhan nasional, diharapkan sasaran penyediaan beras dari produksi dalam negeri dapat tercapai dengan harga yang terjangkau oleh semua lapisan masyarakat (Suryana 2007; Suryana *et al.* 2008).

Dalam era globalisasi, pasar beras internasional berpengaruh terhadap pasar beras domestik. Menurut Suryana *et al.*, (2001), kondisi struktur pasar beras internasional saat ini dapat digambarkan sebagai pasar beras tidak sempurna, dimana 65% dari pasar dunia dikuasai oleh lima negara pengekspor. Volume pasar beras dunia hanya sekitar 20 juta ton, sehingga apabila Indonesia meningkatkan impor beras satu juta ton, secara langsung akan berdampak terhadap peningkatan harga beras dunia. Dalam kondisi harga beras dunia yang berfluktuasi, dalam jangka pendek akan menguntungkan konsumen karena harga beras murah, namun dalam jangka panjang dapat melemahkan minat petani untuk mengusahakan padi. Apabila harga penjualan gabah petani meningkat sebagaimana terjadi pada beberapa tahun terakhir, harga beras pun menjadi relatif mahal.

Swasembada beras lestari merupakan salah satu perwujudan dari kemandirian pangan dan kunci keberhasilan program ketahanan pangan nasional. Meskipun sektor pertanian menempati posisi ketiga terbesar di Jawa Barat setelah sektor industri dan perdagangan (BPS Jawa Barat 2009),

tetapi Jawa Barat merupakan salah satu sentra produksi padi yang memberikan kontribusi terbesar terhadap produksi beras nasional, rata-rata 17,6% selama kurun waktu delapan tahun terakhir (2001-2008) (BPS Jawa Barat 2009; Diperta Provinsi Jawa Barat 2008). Produksi padi di Jawa Barat selain mampu memenuhi kebutuhan beras bagi sekitar 42,2 juta penduduk Jawa Barat dengan tingkat konsumsi beras rata-rata 105,87 kg/kapita/tahun, juga dapat memenuhi kebutuhan beras bagi penduduk luar Jawa Barat dengan nilai surplus beras lebih dari 1 juta ton (BPS Jawa Barat 2009; Diperta Jawa Barat 2008).

Tantangan yang dihadapi untuk dapat mempertahankan prestasi tersebut relatif berat karena alih fungsi lahan pertanian sulit dibendung, sementara ancaman perubahan iklim dalam bentuk banjir dan kekeringan sudah menjadi kenyataan, sedangkan jumlah penduduk yang mengkonsumsi beras terus meningkat. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat yang disertai oleh kerja keras berbagai pihak terkait.

Posisi Beras dalam Perekonomian Jawa Barat

Berdasarkan data kependudukan BPS (2009), Jawa Barat memiliki jumlah penduduk terbanyak di antara provinsi lain, yaitu 40,589 juta jiwa (17,76% dari total penduduk Indonesia) dengan laju pertumbuhan 1,54% per tahun. Laju pertumbuhan penduduk di kota lebih tinggi (1,65%) dibandingkan dengan di kabupaten (1,43%), dan sebaran jumlah penduduk terbanyak berada di Kabupaten Bogor dan yang paling sedikit di Kota Banjar (Tabel 1).

Jumlah penduduk terbanyak di tingkat kabupaten berada di Kabupaten Bogor, diikuti oleh Kabupaten Bandung, sedangkan wilayah dengan jumlah penduduk paling sedikit berada di Kabupaten Purwakarta diikuti oleh Kabupaten Sumedang. Di wilayah kota, jumlah penduduk terbanyak berada di Kota Bandung diikuti oleh Kota Bekasi, sedangkan jumlah penduduk paling sedikit terdapat di Kota Banjar diikuti oleh Kota Cirebon. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa jumlah penduduk di Jawa Barat terkonsentrasi pada wilayah penyangga Ibu Kota DKI Jakarta, seperti di Kabupaten Bogor, Kota Depok, dan Kota Bekasi.

Kondisi sistem agribisnis beras saat ini tidak kondusif bagi pengembangan usaha yang efisien, antara lain disebabkan oleh alih fungsi lahan sawah ke nonpertanian, fragmentasi lahan karena hukum warisan terus berjalan (Diperta Jawa Barat 2008; Suryana 2007), sarana irigasi atau pengairan banyak yang sudah rusak, dan sumber air di beberapa tempat mulai langka (Dinas PSDA Jawa Barat 2008). Selain itu, ketersediaan sarana produksi benih dan pupuk masih belum tepat waktu, jumlah, dan jenis, serta harga sarana produksi semakin meningkat (Diperta Jawa Barat 2008). Aksesibilitas petani terhadap sumber pembiayaan juga relatif terbatas (Suryana 2007), sementara sarana

Tabel 1. Jumlah penduduk di Jawa Barat selama lima tahun terakhir (2004-2008).

Kabupaten/Kota	Jumlah penduduk (orang)					Laju pert.pend. (%)
	2004	2005	2006	2007	2008	
Kabupaten						
Bogor	3.945.411	4.100.934	4.216.186	4.316.236	4.402.026	2,32
Sukabumi	2.210.091	2.224.993	2.240.901	2.258.253	2.277.020	0,61
Cianjur	2.079.306	2.098.644	2.125.023	2.149.121	2.169.984	0,87
Bandung	4.002.290	4.263.934	4.399.128	3.038.038	3.116.056	(-),4,43
Garut	2.260.478	2.321.070	2.375.725	2.429.167	2.481.471	1,96
Tasikmalaya	1.569.292	1.693.479	1.743.324	1.792.092	1.839.682	3,45
Ciamis	1.522.928	1.542.661	1.565.121	1.586.076	1.605.891	1,09
Kuningan	1.073.172	1.096.848	1.118.776	1.140.777	1.163.159	1,68
Cirebon	2.084.572	2.107.918	2.134.656	2.162.644	2.192.492	1,04
Majalengka	1.184.760	1.191.490	1.197.994	1.204.379	1.210.811	0,44
Sumedang	1.043.340	1.067.361	1.089.889	1.112.336	1.134.288	1,74
Indramayu	1.749.170	1.760.286	1.778.396	1.795.372	1.811.764	0,72
Subang	1.406.976	1.421.973	1.441.191	1.459.077	1.476.418	0,99
Purwakarta	760.220	770.660	784.797	798.272	809.962	1,31
Karawang	1.939.674	1.985.574	2.031.128	2.073.356	2.112.433	1,78
Bekasi	1.917.248	1.953.380	1.991.230	2.032.008	2.076.146	1,64
Bandung Barat	-	-	-	1.493.225	1.531.072	1,27
Jumlah (Kab)	30.748.928	31.601.205	32.233.465	32.840.429	31.804.784	1,43
Kota						
Bogor	833.523	844.778	855.846	866.034	876.292	1,03
Sukabumi	278.418	287.760	294.646	300.694	305.800	1,97
Bandung	2.290.464	2.315.895	2.340.624	2.364.312	2.390.120	0,87
Cirebon	276.912	281.089	285.363	290.450	298.995	1,60
Bekasi	1.931.976	1.994.850	2.040.258	2.084.831	2.128.384	2,03
Depok	1.353.249	1.373.860	1.393.568	1.412.772	1.430.829	1,15
Cimahi	482.763	493.698	506.250	518.985	532.114	2,04
Tasikmalaya	579.128	594.158	610.456	624.478	637.083	2,00
Banjar	166.868	173.576	177.118	180.744	184.577	2,12
Jumlah (Kota)	8.193.301	8.359.664	8.504.129	8.643.300	8.784.194	1,65
Total (Kab-Kota)	38.942.229	39.960.869	40.737.594	41.483.729	40.588.978	1,54

Sumber: BPS Jawa Barat, 2009 (dengan penambahan).

pascapanen untuk meningkatkan nilai tambah, khususnya alat pengering pada musim hujan, relatif terbatas sehingga kualitas gabah petani menjadi rendah dan tingkat kehilangan hasil panen masih tinggi. Di samping itu, beras dari jenis lokal (Pandanwangi) yang relatif lebih rendah produktivitasnya dan berumur lebih dalam, lebih diminati oleh konsumen karena cita rasa dan aromanya.

Upaya percepatan peningkatan kuantitas, kualitas produksi, dan nilai tambah usahatani padi merupakan tuntutan keharusan dalam pembangunan pertanian di Jawa Barat ke depan. Hal itu dilandasi oleh kedudukan usahatani

padi/beras yang memegang peranan yang sangat strategis sebab beras masih merupakan bahan pangan utama masyarakat Jawa Barat yang sulit digantikan dengan bahan pangan lainnya, dengan tingkat konsumsi beras berkisar antara 105,87-144,50 kg/kapita/tahun (BPS Jawa Barat 2007, Mardianto 2005).

Laju pertumbuhan penduduk Jawa Barat sebesar 1,54% per tahun (BPS Jawa Barat 2005-2009) menuntut tambahan ketersediaan beras sekitar 66.176 ton/tahun. Tambahan kebutuhan beras menjadi semakin tinggi dengan meningkatnya perkembangan wisata ke provinsi ini. Di sisi lain, Jawa Barat juga berfungsi sebagai penyangga utama penyediaan bahan pangan beras bagi penduduk DKI Jakarta yang juga terus meningkat populasinya.

Dalam penguatan struktur ekonomi daerah, khususnya di perdesaan, kedudukan proses produksi padi/beras masih memegang peranan yang sangat penting. Hal ini ditunjukkan oleh usahatani padi yang menjadi mata pencaharian pokok tidak kurang dari 2,5 juta keluarga petani pemilik-penggarap dan 2,69 juta buruh tani dari sekitar 4,3 juta angkatan kerja pertanian di Jawa Barat (Suryana *et al.* 2001). Proses produksi padi/beras mampu menyediakan lapangan kerja terbesar bagi angkatan kerja sektor industri dan perdagangan (hulu/hilir) melalui keaneka-ragaman produk olahan, sehingga dapat memberikan kesempatan kerja/usaha serta nilai tambah (pendapatan) yang sangat luas bagi berbagai lapisan masyarakat baik di perdesaan maupun di perkotaan di Jawa Barat.

Pengeluaran rumah tangga dapat dibedakan menurut pengeluaran makanan dan bukan makanan yang menggambarkan bagaimana penduduk mengalokasikan kebutuhan rumah tangganya. Walaupun harga antardaerah berbeda, nilai pengeluaran rumah tangga masih menunjukkan perbedaan tingkat kesejahteraan penduduk dilihat dari segi ekonomi. Pengeluaran untuk konsumsi makanan dan bukan makanan berkaitan erat dengan tingkat pendapatan masyarakat. Di negara yang sedang berkembang, pemenuhan kebutuhan makanan masih merupakan prioritas utama, ditujukan untuk memenuhi kebutuhan gizi. Besarnya pendapatan yang diperoleh/diterima rumah tangga dapat menggambarkan kesejahteraan suatu masyarakat.

Sebagai bahan pangan pokok, beras dikonsumsi oleh sebagian besar penduduk Indonesia termasuk penduduk Jawa Barat. Jumlah orang yang mengkonsumsi beras masih tinggi (99,9%), walaupun ada kecenderungan menurun dari tahun ke tahun. Menurut Suryana *et al.* (2008), pengeluaran rumah tangga untuk kelompok padi-padian (beras, jagung, terigu) terutama di perdesaan masih yang tertinggi yaitu 27,0%, sedangkan di daerah perkotaan merupakan pengeluaran tertinggi ketiga setelah pengeluaran untuk kelompok makanan/minuman jadi (*instant*) dan pangan hewani (16,4%). Lebih jauh menurut Mardianto (2005), pada komunitas yang berpenghasilan rendah, pengeluaran untuk kelompok makanan padi-padian akan lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran makanan lainnya. Namun data pendapatan yang akurat sulit diperoleh, sehingga dalam survei kegiatan Sosial Ekonomi

Daerah (Suseda) didekati melalui pengeluaran rumah tangga (BPS Jawa Barat 2009).

Berdasarkan hasil survei kegiatan Suseda Jawa Barat, pengeluaran kebutuhan makanan dan nonmakanan penduduk provinsi ini pada tahun 2008 adalah Rp 473.068/kapita/bulan (naik 29% dibanding tahun 2007). Besar pengeluaran antarkebutuhan makanan dan non-makanan relatif seimbang, sedangkan dari jumlah pengeluaran kebutuhan untuk makanan sebesar Rp 43.692/kapita/bulan (9%) merupakan pengeluaran kebutuhan untuk beras (padi) (BPS Jawa Barat 2009).

Pengeluaran rata-rata kebutuhan penduduk untuk makanan dan bukan makanan di Jawa Barat dalam periode 2006-2008 meningkat cukup tajam dari Rp 267.828 pada tahun 2006 menjadi Rp 473.068/kapita/bulan pada tahun

Tabel 2. Pengeluaran rumah tangga untuk makanan dan bukan makanan (kapita/bulan) penduduk di Jawa Barat.

Jenis pengeluaran	2006		2007		2008		Rata-rata	
	Rp	%	Rp	%	Rp	%	Rp	%
Makanan								
Padi-padian	24.405	9,11	40.518	11,04	43.692	9,24	36.205	9,80
Umbi-umbian	1.355	0,51	1.365	0,37	2.175	0,46	1.632	0,45
Ikan	10.361	3,87	11.886	3,24	13.927	2,94	12.058	3,35
Daging	7.529	2,81	6.778	1,85	10.245	2,17	8.184	2,28
Telur-susu	10.149	3,79	11.777	3,21	15.476	3,27	12.467	3,42
Sayur-sayuran	8.366	3,12	9.801	2,67	15.552	3,29	11.240	3,03
Kacang-kacangan	5.344	2,00	7.386	2,01	8.435	1,78	7.055	1,93
Buah-buahan	5.498	2,05	5.970	1,63	10.457	2,21	7.308	1,96
Minyak dan lemak	4.971	1,86	7.516	2,05	9.591	2,03	7.359	1,98
Bahan minuman	5.420	2,02	6.560	1,79	8.592	1,82	6.857	1,88
Bumbu-bumbuan	3.794	1,42	4.949	1,35	5.426	1,15	4.723	1,31
Konsumsi lainnya	5.801	2,17	7.327	2,00	8.197	1,73	7.108	1,97
Makanan dan minuman jadi	25.576	9,55	41.898	11,42	58.473	12,36	41.982	11,11
Minuman meng. alkohol	112	0,04	107	0,03	-	-	110	0,04
Tembakau-sirih	20.234	7,55	25.715	7,01	29.454	6,23	25.134	6,93
Jumlah	138.915	51,87	189.551	51,66	239.692	50,67	189.386	51,40
Bukan makanan								
Perumahan dan fasilitas rumah tangga	66.792	24,94	93.836	25,57	106.513	22,52	89.047	24,34
Aneka barang dan Jasa	24.285	9,07	34.274	9,34	79.032	16,71	45.864	11,71
Biaya pendidikan	10.022	3,74	11.422	3,11	-	-	10.722	3,43
Biaya kesehatan	5.399	2,02	10.030	2,73	-	-	7.715	2,38
Pakaian, alas kaki, dan penutup kepala	9.903	3,70	12.321	3,36	16.926	3,58	13.050	3,55
Barang-barang tahan lama	6.559	2,45	8.180	2,23	20.211	4,27	11.650	2,98
Pajak pemakaian, premi asuransi	2.824	1,05	3.701	1,01	5.226	1,10	3.917	1,05
Keperluan pesta, upacara	3.128	1,17	3.604	0,98	5.468	1,16	4.067	1,10
Jumlah	128.913	48,13	177.367	48,34	233.376	49,33	179.885	48,60
Total (I+II)	267.828	100	366.918	100	473.068	100	369.271	100,00

Sumber: BPS Jawa Barat (2007-2009) (dengan penambahan)

2008. Pada tahun 2007 pengeluaran rumah tangga meningkat 37% dibanding tahun 2006 dan pada tahun 2008 meningkat 29% dibanding tahun sebelumnya. Pengeluaran rumah tangga untuk komponen makanan dan bukan makanan masing-masing 51,4% dan 48,6% dalam periode tersebut.

Pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi padi-padian termasuk beras adalah Rp 36.205/kapita/bulan atau 9,8% dari total pengeluaran rumah tangga. Pada tahun 2008, pengeluaran untuk komponen makanan jenis padi-padian naik menjadi Rp 43.692/kapita/bulan. Angka ini relatif lebih kecil daripada kenaikan tahun sebelumnya yang mencapai 66%.

Dikaitkan dengan jumlah penduduk Jawa Barat 40.588.978 jiwa pada tahun 2008 dan pengeluaran untuk kebutuhan beras Rp 43.692/kapita/bulan, maka dengan harga beras rata-rata Rp 4.661/kg, pengeluaran untuk beras bagi provinsi ini mencapai Rp 21,281 triliun per tahun. Apabila tingkat konsumsi beras rumah tangga rata-rata 112,48 kg/kapita/tahun, maka kebutuhan beras bagi pemenuhan penduduk Jawa Barat pada tahun 2008 adalah sebanyak 4,565 juta ton.

Strategi Pemenuhan Konsumsi Beras pada 2015

Berdasarkan data BPS, jumlah penduduk dan distribusi pada masing-masing kabupaten/kota di Jawa Barat dalam periode 2004-2008 dengan laju penduduk diasumsikan tetap, maka jumlah penduduk pada tahun 2015 diprediksi sebanyak 46.752.421 jiwa. Angka ini meningkat 15% dibandingkan dengan tahun 2009 dengan perincian penambahan sebanyak 5.097.244 jiwa (13%) di 17 kabupaten dan penambahan 1.066.200 jiwa (3%) di sembilan kota di Jawa Barat (Tabel 3).

Berdasarkan penelitian Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian (Puslitbangsosek) melalui kegiatan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), tingkat konsumsi beras rumah tangga di perdesaan lebih tinggi dibandingkan dengan di perkotaan. Namun dalam kurun waktu 1990-2005, konsumsi beras rumah tangga menunjukkan penurunan. Tingkat konsumsi beras rumah tangga di desa masih sekitar 100 kg/kapita/tahun, sedangkan di kota sekitar 90 kg/kapita/tahun (Erwidodo dan Pribadi 2003; Mardianto 2005, Suryana 2007).

Berdasarkan angka prediksi sebaran jumlah penduduk di Jawa Barat dan dikaitkan dengan konsumsi beras, dapat diperkirakan besar konsumsi beras bagi kebutuhan rumah tangga pada masing-masing wilayah kabupaten/kota. Prakiraan kebutuhan beras bagi penduduk Jawa Barat pada tahun 2009 sebanyak 5,0 juta ton, sedangkan pada tahun 2015 meningkat sebanyak 457 ribu ton (9%) menjadi 5,45 juta ton. Data kebutuhan beras di Jawa Barat disajikan pada Tabel 4.

Tabel 3. Prediksi jumlah penduduk (2009-2015) di Jawa Barat.

Kabupaten/Kota	Penduduk (jiwa/orang)						
	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Kabupaten							
Bogor	4.402.026	4.528.824	4.593.586	4.659.275	4.725.902	4.793.483	4.862.029
Sukabumi	2.277.020	2.342.608	2.376.108	2.410.086	2.444.550	2.479.507	2.514.964
Cianjur	2.169.984	2.232.489	2.264.414	2.296.795	2.329.639	2.362.953	2.396.743
Bandung	3.116.056	3.205.812	3.251.656	3.298.154	3.345.318	3.393.156	3.441.678
Garut	2.481.471	2.552.949	2.589.456	2.626.485	2.664.044	2.702.139	2.740.780
Tasikmalaya	1.839.682	1.892.673	1.919.738	1.947.191	1.975.035	2.003.278	2.031.925
Ciamis	1.605.891	1.652.148	1.675.774	1.699.737	1.724.043	1.748.697	1.773.704
Kuningan	1.163.159	1.196.663	1.213.775	1.231.132	1.248.738	1.266.595	1.284.707
Cirebon	2.192.492	2.255.646	2.287.901	2.320.618	2.353.803	2.387.463	2.421.603
Majalengka	1.210.811	1.245.688	1.263.501	1.281.569	1.299.896	1.318.484	1.337.338
Sumedang	1.134.288	1.166.961	1.183.648	1.200.574	1.217.743	1.235.156	1.252.819
Indramayu	1.811.764	1.863.951	1.890.605	1.917.641	1.945.063	1.972.878	2.001.090
Subang	1.476.418	1.518.945	1.540.666	1.562.698	1.585.044	1.607.711	1.630.701
Purwakarta	809.962	833.293	845.209	857.295	869.554	881.989	894.602
Karawang	2.112.433	2.173.281	2.204.358	2.235.881	2.267.854	2.300.284	2.333.178
Bekasi	2.076.146	2.135.948	2.166.492	2.197.473	2.228.897	2.260.770	2.293.099
Bandung Barat	1.531.072	1.575.174	1.597.699	1.620.546	1.643.720	1.667.225	1.691.066
Jumlah (Kab)	31.804.784	34.373.052	34.864.587	35.363.151	35.868.844	36.381.768	36.902.028
Kota							
Bogor	876.292	905.448	920.388	935.575	951.011	966.703	982.654
Sukabumi	305.800	315.975	321.188	326.488	331.875	337.351	342.917
Bandung	2.390.120	2.469.645	2.510.394	2.551.815	2.593.920	2.636.720	2.680.226
Cirebon	298.995	308.943	314.041	319.222	324.490	329.844	335.286
Bekasi	2.128.384	2.199.200	2.235.487	2.272.372	2.309.867	2.347.979	2.386.721
Depok	1.430.829	1.478.436	1.502.830	1.527.627	1.552.833	1.578.454	1.604.499
Cimahi	532.114	549.819	558.891	568.112	577.486	587.015	596.700
Tasikmalaya	637.083	658.280	669.142	680.183	691.406	702.814	714.410
Banjar	184.577	190.718	193.865	197.064	200.315	203.621	206.980
Jumlah (Kota)	8.784.194	9.076.464	9.226.226	9.378.458	9.533.203	9.690.501	9.850.394
Total (Kab-Kota)	40.588.978	43.449.516	44.090.813	44.741.609	45.402.047	46.072.269	46.752.421

Tingkat konsumsi beras rumah tangga belum termasuk kebutuhan beras selain konsumsi beras (nasi) sebagai makanan pokok (utama) di luar rumah tangga, seperti membeli dan mengkonsumsi makanan jadi berbahan baku beras. Di samping untuk konsumsi rumah tangga, beras juga digunakan sebagai bahan baku industri pengolahan dan input antara (*intermediate input*) lainnya, seperti industri tepung beras, bihun, dan makanan lainnya hingga permintaan dari hotel dan restoran, meskipun volumenya relatif rendah. Menurut Mardianto (2005), kebutuhan beras rumah tangga, di luar konsumsi beras sebagai bahan makanan pokok, rata-rata 10,01 kg/kapita/tahun atau 8,8% konsumsi beras total rumah tangga rata-rata, yakni 113,88 kg/kapita/tahun, baik di tingkat pedesaan maupun di perkotaan.

Tabel 4. Prakiraan kebutuhan/konsumsi beras rumah tangga dalam kurun waktu 2009-2015 di Jawa Barat.

Kabupaten/Kota	Prakiraan kebutuhan (konsumsi) beras (ton)						
	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Kabupaten							
Bogor	533.341,26	540.968,04	548.703,88	556.550,35	564.509,02	572.581,50	580.769,41
Sukabumi	275.879,50	279.824,57	283.826,06	287.884,78	292.001,53	296.177,15	300.412,48
Cianjur	262.911,21	266.670,84	270.484,24	274.352,16	278.275,40	282.254,74	286.290,98
Bandung	377.535,53	382.934,29	388.410,25	393.964,52	399.598,21	405.312,47	411.108,43
Garut	300.650,40	304.949,70	309.310,48	313.733,62	318.220,01	322.770,56	327.386,18
Tasikmalaya	222.892,44	226.079,80	229.312,74	232.591,92	235.917,98	239.291,61	242.713,48
Ciamis	194.566,76	197.349,06	200.171,15	203.033,60	205.936,98	208.881,88	211.868,89
Kuningan	140.926,18	142.941,42	144.985,48	147.058,77	149.161,71	151.294,73	153.458,24
Cirebon	265.638,24	269.436,87	273.289,82	277.197,86	281.161,79	285.182,40	289.260,51
Majalengka	146.699,60	148.797,41	150.925,21	153.083,44	155.272,53	157.492,93	159.745,08
Sumedang	137.428,22	139.393,44	141.386,77	143.408,60	145.459,34	147.539,41	149.649,22
Indramayu	219.509,95	222.648,94	225.832,82	229.062,23	232.337,82	235.660,25	239.030,19
Subang	178.880,05	181.438,04	184.032,60	186.664,27	189.333,57	192.041,04	194.787,22
Purwakarta	98.133,49	99.536,79	100.960,17	102.403,90	103.868,28	105.353,59	106.860,15
Karawang	255.938,44	259.598,36	263.310,62	267.075,96	270.895,15	274.768,95	278.698,14
Bekasi	251.541,98	255.139,03	258.787,52	262.488,18	266.241,76	270.049,02	273.910,72
Bandung Barat	185.501,83	188.154,50	190.845,11	193.574,20	196.342,31	199.150,00	201.997,85
Jumlah (Kab)	4.047.975,074	4.105.861,124	4.164.574,934	4.224.128,354	4.284.533,394	4.345.802,214	4.407.947,19
Kota							
Bogor	93.983,12	95.533,84	97.110,15	98.712,47	100.341,22	101.996,85	103.679,80
Sukabumi	32.797,33	33.338,49	33.888,57	34.447,73	35.016,12	35.593,89	36.181,18
Bandung	256.342,56	260.572,21	264.871,65	269.242,03	273.684,53	278.200,32	282.790,63
Cirebon	32.067,49	32.596,60	33.134,44	33.681,16	34.236,90	34.801,81	35.376,04
Bekasi	228.271,13	232.037,61	235.866,23	239.758,02	243.714,03	247.735,31	251.822,94
Depok	153.457,72	155.989,77	158.563,60	161.179,90	163.839,37	166.542,72	169.290,68
Cimahi	57.069,71	58.011,36	58.968,55	59.941,53	60.930,57	61.935,92	62.957,86
Tasikmalaya	68.327,73	69.455,14	70.601,15	71.766,07	72.950,21	74.153,89	75.377,43
Banjar	19.796,05	20.122,69	20.454,71	20.792,21	21.135,29	21.484,02	21.838,50
Jumlah (Kota)	942.112,84	957.657,71	973.459,06	989.521,131	1.005.848,231	1.022.444,731	1.039.315,07
Total	4.990.087,925	5.063.518,825	5.138.033,995	5.213.649,485	5.290.381,625	5.368.246,94	

Menurut Suryana *et al.* (2008), untuk mengetahui tingkat konsumsi beras secara detail yaitu konsumsi beras rumah tangga, restoran, dan industri dapat menggunakan Tabel Input-Output (Tabel I/O) yang diterbitkan oleh BPS. Hasil perhitungan menggunakan Tabel I/O menunjukkan bahwa tingkat konsumsi beras rumah tangga pada tahun 2003 mencapai 128 kg/kapita/tahun, sementara restoran dan industri 17 kg/kapita/tahun, sehingga total konsumsi beras mencapai 145 kg/kapita/tahun (Tabel 5).

Asumsi kebutuhan beras total diperkirakan sekitar 145 kg/kapita/tahun dengan alasan terdapat kecenderungan penurunan konsumsi beras dari tahun ke tahun akibat adanya substitusi karbohidrat pengganti beras. Dengan demikian, diperkirakan kebutuhan beras total untuk memenuhi kebutuhan penduduk Jawa Barat pada tahun 2009 adalah 6,23 juta ton, pada tahun 2010 meningkat menjadi 6,32 juta ton, dan pada tahun 2015 sekitar 6,80 juta ton. Data prakiraan kebutuhan beras di Jawa Barat disajikan pada Tabel 6.

Tabel 5. Konsumsi beras total rumah tangga dalam kurun waktu 1990-2003.

Uraian	1990	1995	1998	2000	2003
Konsumsi Rumah Tangga	137,96	124,90	141,75	133,36	127,89
Restoran dan Bahan Baku Industri	11,65	24,12	26,36	17,32	16,61
• Restoran	7,23	13,38	7,00	7,90	7,57
• Peternakan	0,79	1,02	1,09	0,13	0,12
• Unggas	0,24	0,33	0,46	0,13	0,12
• Perikanan	0,04	0,03	0,06	0,03	0,03
• Industri Peng. Makanan	0,01	0,01	0,00	0,00	0,00
• Penggilingan Padi	0,51	3,12	12,46	2,44	2,34
• Industri Tepung	0,96	1,52	0,66	0,88	0,84
• Industri Makanan	1,29	2,71	3,60	2,69	2,58
• Industri Minuman	0,02	0,04	0,03	0,03	0,02
• Industri Kimia	0,02	0,04	0,00	0,07	0,07
• Angkutan Air	0,03	0,08	0,13	0,69	0,66
• Jasa Sosial	0,51	1,84	0,87	2,32	2,23
• Lainnya	0,01	0,00	0,00	0,00	0,00
Total	149,61	149,03	168,11	150,67	144,50

Konsumsi beras 6,8 juta ton setara dengan produksi padi 10,8 juta ton gabah kering giling (GKG). Pada Tahun 2008, produktivitas padi di Jawa Barat rata-rata 5,6 t/ha GKG, sehingga luas panen padi yang harus dicapai adalah 1,9 juta ha/tahun. Dengan berbagai masalah dan kendala seperti penyusutan lahan sawah, serangan organisme pengganggu tumbuhan (OPT), dan kelangkaan air irigasi, maka upaya peningkatan produksi padi di Jawa Barat harus melalui berbagai langkah strategis.

Strategi peningkatan produksi padi untuk memenuhi kebutuhan penduduk di Jawa Barat antara lain melalui dua pendekatan yang diterapkan secara simultan, yaitu rekayasa teknis dan kelembagaan. Hal tersebut antara lain mencakup:

1. Peningkatan produktivitas padi sawah dan padi gogo melalui penerapan PTT (Pengelolaan Tanaman Terpadu).
2. Peningkatan areal panen melalui peningkatan intensitas tanam, baik di lahan sawah irigasi maupun tadah hujan.
3. Pemanfaatan lahan perkebunan dan kehutanan, terutama pada areal pertanaman muda (0-4 tahun) untuk pengembangan padi gogo.
4. Penanganan pascapanen secara tepat untuk menekan kehilangan hasil dan meningkatkan rendemen beras.

Untuk itu diperlukan (i) peningkatan koordinasi dan konsistensi program peningkatan produksi padi, mulai dari pemerintah pusat sampai pemerintah daerah tingkat provinsi, kabupaten, dan kecamatan dengan melibatkan

Tabel 6. Prakiraan konsumsi beras rumah tangga tahun 2009-2015 di Jawa Barat.

Kabupaten/Kota	Prakiraan kebutuhan (konsumsi) beras (ton)						
	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Kabupaten							
Bogor	649.653,86	658.943,91	668.366,81	677.924,45	687.618,77	697.451,72	707.425,28
Sukabumi	336.044,09	340.849,52	345.723,67	350.667,52	355.682,06	60.768,32	365.927,30
Cianjur	320.247,65	324.827,19	329.472,22	334.183,67	338.962,50	343.809,66	348.726,14
Bandung	459.869,57	466.445,70	473.115,88	479.881,44	486.743,74	493.704,18	500.764,15
Garut	366.217,10	371.454,01	376.765,80	382.153,55	387.618,35	93.161,29	398.783,50
Tasikmalaya	271.501,47	275.383,94	279.321,93	283.316,23	287.367,65	291.477,01	295.645,13
Ciamis	236.998,44	240.387,52	243.825,06	247.311,76	250.848,31	254.435,44	258.073,87
Kuningan	171.659,76	174.114,50	176.604,33	179.129,78	181.691,33	184.289,52	186.924,86
Cirebon	323.569,39	328.196,44	332.889,65	337.649,97	342.478,36	347.375,80	352.343,28
Majalengka	178.692,27	181.247,57	183.839,41	186.468,32	189.134,81	191.839,44	194.582,75
Sumedang	167.398,96	169.792,77	172.220,80	174.683,56	177.181,53	179.715,23	182.285,16
Indramayu	267.381,31	271.204,86	275.083,09	279.016,78	283.006,72	287.053,72	291.158,58
Subang	217.890,73	221.006,57	224.166,96	227.372,55	230.623,97	233.921,90	237.266,98
Punwakarta	119.534,72	121.244,06	122.977,86	124.736,44	126.520,17	128.329,41	130.164,52
Karawang	311.754,24	316.212,32	320.734,16	325.320,66	329.972,74	334.691,35	339.477,44
Bekasi	306.398,98	310.780,48	315.224,64	319.732,35	324.304,53	328.942,08	333.645,95
Bandung Barat	225.956,60	229.187,78	232.465,17	235.789,42	239.161,21	242.581,21	246.050,12
Jumlah (Kab)	4.930.769,13	5.001.279,13	5.072.797,42	5.145.338,43	5.218.916,77	5.293.547,28	5.369.245,00
Kota							
Bogor	129.604,24	131.742,71	133.916,47	136.126,09	138.372,17	140.655,31	142.976,12
Sukabumi	45.228,05	45.974,31	46.732,89	47.503,98	48.287,80	49.084,55	49.894,44
Bandung	353.500,54	359.333,30	365.262,30	371.289,13	377.415,40	383.642,75	389.972,86
Cirebon	44.221,58	44.951,24	45.692,94	46.446,87	47.213,24	47.992,26	48.784,13
Bekasi	314.789,59	319.983,62	325.263,35	330.630,19	336.085,59	341.631,00	347.267,92
Depok	211.620,68	215.112,42	218.661,78	222.269,70	225.937,15	229.665,11	233.454,59
Cimahi	78.700,06	79.998,61	81.318,59	82.660,34	84.024,24	85.410,64	86.819,92
Tasikmalaya	94.225,05	95.779,77	97.360,13	98.966,58	100.599,52	102.259,42	103.946,70
Banjar	27.299,08	27.749,51	28.207,38	28.672,80	29.145,90	29.626,81	30.115,65
Jumlah (Kota)	1.299.188,88	1.320.625,50	1.342.415,82	1.364.565,68	1.387.081,01	1.409.967,85	1.433.232,32
Total	6.229.958,01	6.321.904,63	6.415.213,24	6.509.904,11	6.605.997,78	6.703.515,13	6.802.477,32

berbagai instansi terkait; (ii) peneliti pendamping dari BPTP Jawa Barat dan, bila dibutuhkan, peneliti pendamping dari BBP2TP, Balai Besar Penelitian Tanaman Padi dan Puslitbang Tanaman Pangan, melakukan pengawalan dan pendampingan secara intensif dalam penerapan teknologi PTT padi dan pertanian padi organik spesifik lokasi yang tepat guna; (iii) penyelenggaraan pelatihan teknis PTT (padi sawah inbrida, hibrida, dan padi gogo) dan pelatihan teknis pertanian padi organik oleh Balai Besar Pelatihan Pertanian di tingkat Provinsi Jawa Barat dan Balai Pelatihan Pertanian di tingkat kabupaten/kota se-Jawa Barat secara intensif; dan (iv) uji adaptasi varietas unggul baru yang telah dihasilkan oleh Balai Besar Penelitian Tanaman Padi dan instansi lainnya oleh BPTP Jawa Barat secara periodik untuk mengetahui dan mendapatkan VUB spesifik lokasi dan musim di Jawa Barat. Hasil kajian tersebut dapat digunakan sebagai dasar penentuan produksi bagi produsen benih padi, baik milik pemerintah (UPTD Balai Benih), BUMN (PT SHS dan PT Pertani) maupun swasta termasuk petani penangkar benih padi swadaya guna menjamin ketersediaan benih VUB spesifik lokasi di tingkat lapangan.

Kesimpulan

Provinsi Jawa Barat adalah salah satu sentra produksi padi di Indonesia dengan kontribusinya sebesar 17,6% dari total produksi padi nasional. Dengan demikian, usahatani padi yang menjadi mata pencaharian pokok tidak kurang dari 2,5 juta keluarga petani pemilik-penggarap dan 2,69 juta buruh tani menjadi penting perannya dalam perekonomian di Jawa Barat.

Pencapaian produksi padi di Jawa Barat selain mampu memenuhi kebutuhan beras bagi sekitar 42,2 juta penduduk dengan tingkat konsumsi beras rata-rata 105,87 kg/kapita/tahun, juga mampu memenuhi kebutuhan beras bagi penduduk di luar provinsi ini dengan nilai surplus beras lebih dari 1 juta ton pada tahun 2007 yang lalu.

Jumlah penduduk di Jawa Barat pada tahun 2008 sekitar 40,6 juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk 1,54% dan tingkat konsumsi beras rumah tangga total 145,5 kg/kapita/tahun. Kebutuhan beras cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015 kebutuhan beras di Jawa Barat diperkirakan 6,80 juta ton, setara dengan 10,8 juta ton gabah kering giling (GKG), akibat peningkatan konsumsi sebesar 9,2% dibandingkan dengan tahun 2009.

Berdasarkan produktivitas rata-rata padi yang dicapai di Jawa Barat pada tahun 2008 yaitu 5,6 t/ha GKG, dibutuhkan areal pertanaman padi dengan luas panen sekitar 1,93 juta ha per tahun. Dengan berbagai masalah dan kendala yang berkaitan dengan sistem produksi padi, seperti penyusutan lahan sawah, serangan organisme pengganggu tanaman (OPT), dan kelangkaan air irigasi, diperlukan langkah strategis yang meliputi (1) peningkatan produktivitas melalui penerapan teknologi PTT dan pertanian padi organik spesifik lokasi Jawa Barat, (2) peningkatan areal panen padi sawah irigasi dan tadah hujan, (3) peningkatan pemanfaatan lahan perkebunan dan kehutanan (tanaman muda 0-4 tahun), dan (4) penanganan pascapanen secara tepat untuk menekan kehilangan hasil dan meningkatkan rendemen beras. Untuk itu diperlukan peningkatan hubungan, koordinasi, dan interaksi dari para pemangku kepentingan (*stakeholders*) guna menghasilkan sinergi hubungan, utamanya antara lembaga teknis, litbang, dan penyuluhan pertanian dalam mendukung penerapan teknologi PTT dan pertanian padi organik, mulai dari pemerintah pusat hingga tingkat kecamatan.

Pustaka

- Arifin, B. 1997. Manajemen krisis pangan dalam 30 tahun peran Bulog dalam ketahanan pangan. Bulog. Jakarta.
- BPS Jawa Barat. 2007. Jawa Barat dalam angka 2006. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. Bandung.

- BPS Jawa Barat. 2008. Jawa Barat dalam angka 2007. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. Bandung.
- BPS Jawa Barat. 2009. Jawa Barat dalam angka 2008. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. Bandung.
- Dinas PSDA Jawa Barat. 2008. Dukungan infrastruktur irigasi terhadap GP2BN. Pemerintah Propinsi Jawa Barat. Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air. Makalah disajikan pada Rapat Koordinasi Gerakan Peningkatan Produksi Beras Nasional (GP2BN) di Bandung, 8 Agustus 2008.
- Diperta Jawa Barat. 2008. Laporan Tahun 2007. Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jawa Barat. Bandung.
- Erwidodo dan N. Pribadi. 2003. Permintaan dan produksi beras nasional: surplus atau defisit. Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Ekonomi Padi dan Beras Indonesia di Jakarta, 13 November 2003.
- Kasryno, F. dan E. Pasandaran. 1998. Reposisi padi dan beras dalam perekonomian nasional. *Dalam: Ekonomi Padi dan Beras Indonesia*. Badan Litbang Pertanian. Jakarta.
- Mardianto, S. 2005. Dinamika konsumsi beras tingkat rumah tangga. Pusat Penelitian Sosial-Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Sumarno. 2007. Teknologi revolusi hijau lestari untuk ketahanan pangan. *IPTEK Tanaman Pangan* 2(2):131-153.
- Suryana, A., S. Mardianto, K. Kariyasa, dan I Putu Wardana. 2008. Kedudukan padi dalam perekonomian Indonesia. *Dalam: Suyamto, I Nyoman dan Satoto (Eds.)*. Padi Buku I: Inovasi Teknologi dan Ketahanan Pangan. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. 499 p.
- Suryana, A. 2007. Menelisik upaya menggapai ketahanan pangan nasional. Badan Litbang Pertanian. Jakarta.
- Suryana, A., S. Mardianto, dan M. Ikhsan. 2001. Dinamika kebijakan perberasan nasional: sebuah pengantar. *Dalam: A. Suryana dan Sudi Mardianto (Eds.)*. Bunga Rampai Ekonomi Beras. LPEM-FEUI. Jakarta.